

PENERAPAN ARSITEKTUR NUSANTARA PADA RESOR DAN WISATA AIR DI WADUK SERMO, KULON PROGO

Yarol Insana Niwa, Agus Heru Purnomo, Maya Andria Nirawati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
insananwa@gmail.com

Abstrak

Resor dan wisata air di Waduk Sermo merupakan fasilitas akomodasi dan rekreasi sebagai respon dari perkembangan sektor pariwisata di Indonesia yang terus meningkat setiap tahunnya, khususnya di Kabupaten Kulon Progo. Peningkatan pariwisata di Kabupaten Kulon Progo tidak diimbangi dengan penyediaan fasilitas akomodasi seperti hotel atau resor bagi wisatawan yang ingin menginap. Perancangan hotel dan wisata air di Waduk Sermo diharapkan dapat menonjolkan arsitektur nusantara, sehingga dapat memperlihatkan identitas budaya di Indonesia. Waduk Sermo terletak di Propinsi D.I.Yogyakarta dimana dikenal sebagai kota budaya yang memiliki arsitektur lokalnya sendiri yakni arsitektur Jawa. Dengan demikian, perancangan resor dan wisata air di Waduk Sermo akan menggunakan prinsip arsitektur nusantara dimana akan memadukan arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal dengan arsitektur modern sehingga menghasilkan desain yang mengkinikan namun masih mampu menghadirkan budaya lokal dalam bangunan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan identifikasi masalah dan eksplorasi, pengumpulan data, dan analisis dan sintesis dimana hasilnya digunakan sebagai konsep desain dalam perancangan resor dan wisata air di Waduk Sermo. Penerapan arsitektur nusantara dilakukan dengan implementasi bentuk, penggunaan dekorasi, penggunaan ornamen, maupun penggunaan material.

Kata kunci: resor, wisata air, Waduk Sermo, arsitektur nusantara, arsitektur Jawa

1. PENDAHULUAN

Indonesia memiliki potensi pariwisata yang sangat besar dengan keindahan alam, keanekaragaman budaya, suku, dan bahasa, serta arsitektur tradisionalnya yang memiliki ciri khas tersendiri di setiap daerah. Pertumbuhan wisata di Indonesia dari tahun 2015 hingga 2018 terus mengalami peningkatan dengan kenaikan tertinggi sebesar 21% pada tahun 2017 (Dinas Pariwisata Daerah Istimewah Yogyakarta, 2018). Oleh karena itu, saat ini, pariwisata menjadi sektor prioritas yang terus dikembangkan oleh pemerintah sebagai jalan untuk meningkatkan pembangunan perekonomian di Indonesia. Daerah Istimewah Yogyakarta merupakan salah satu daerah tujuan wisata dengan potensi wisata yang sangat beragam dan dikenal sebagai kota budaya. Data statistik Kepariwisataan DIY menunjukkan jumlah wisata baik domestik maupun mancanegara dari tahun ketahun terus mengalami peningkatan dimana tahun 2017 terjadi peningkatan sebesar 8% sedangkan pada 2018 terjadi peningkatan sebesar 5% (Dinas Pariwisata Daerah Istimewah Yogyakarta, 2018).

Kulon Progo sebagai salah satu kabupaten di DIY memiliki banyak potensi wisata alam dimana mengalami pertumbuhan wisata yang cukup pesat. Kulon Progo, menurut data statistik kepariwisataan 2018, memiliki setidaknya 41 obyek wisata dengan 31 diantaranya merupakan obyek wisata alam dimana telah menyumbangkan 2 juta wisatawan baik domestik maupun mancanegara. (Dinas Pariwisata Daerah Istimewah Yogyakarta, 2018). Pembangunan Yogyakarta International

Airport serta penetapan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Borobudur menjadikan pariwisata di daerah Kulon Progo menjadi fokus utama Pemerintah Daerah Kulon Progo dengan mulai dilakukannya pembangunan terkait aksesibilitas di wilayah yang dilewati oleh YIA dan KSPN Borobudur (Nugraha, 2019). Sebagai daerah tujuan wisata diperlukan infrastruktur berupa fasilitas akomodasi bagi wisatawan. Fasilitas akomodasi yang dimaksud yakni penyediaan hotel atau resor dimana pada tahun 2018 tercatat hanya terdapat 3 hotel dan 1 resor di Kabupaten Kulon Progo. Hal ini sangat berbanding terbalik dengan jumlah wisatawan yang menginap di DIY yang terus meningkat setiap tahunnya. (Badan Pusat Statistik Provinsi DIY, 2016).

Salah satu kawasan wisata yang terdapat di Kabupaten Kulon Progo adalah Kawasan Wisata Waduk Sermo yang terletak di Kecamatan Kokap, Kulon Progo. Waduk Sermo sendiri termasuk kedalam KSPN Borobudur sehingga menjadi salah satu daerah yang gencar melakukan peningkatan kualitas tempat wisata dan perbaikan infrastruktur yang berkaitan dengan pariwisata. Sebuah obyek tujuan wisata harus memiliki 4 komponen aspek yakni *attraction*, *accessibility*, *amenity* dan *ancilliary* (Suwena et al., 2010). Dari keempat komponen tersebut aspek *amenity* di Kawasan Waduk Sermo masih belum memadai dimana belum adanya penyediaan fasilitas akomodasi berupa hotel atau resor. Oleh karena itu, perancangan resor di kawasan wisata Waduk Sermo diharapkan dapat memenuhi kebutuhan akomodasi wisatawan dimana resor akan terintegrasi dengan wisata air dengan memanfaatkan Waduk Sermo sebagai media wisata sehingga dapat memenuhi kebutuhan wisatawan baik kebutuhan akomodasi, relaksasi, maupun rekreasi.

Perancangan resor dan wisata air di kawasan wisata Waduk Sermo, Kulon Progo, diperlukan konsep desain bangunan yang dapat mencerminkan identitas budaya Indonesia khususnya budaya lokal daerah. Oleh karena itu, konsep arsitektur nusantara dipilih sebagai pendekatan desain bangunan resor dan wisata air dengan mempertimbangkan letak Waduk Sermo yang berada di DIY yang dikenal sebagai kota budaya dimana saat ini penggunaan arsitektur lokal pada bangunan komersil di DIY masih berfokus di Kota Yogyakarta, Kabupaten Sleman, dan Kabupaten Bantul sedangkan di Kabupaten Kulon progo sendiri masih minim dalam pelestarian arsitektur nusantara. Pemilihan arsitektur nusantara sebagai pendekatan desain juga dilandasi oleh kebijakan Pemerintah Kabupaten Kulon Progo yang tengah gencar melakukan pembangunan pariwisata berbasis budaya lokal (Christiyaningsih, 2019). Desain bangunan akan mengusung konsep arsitektur nusantara dimana akan memadukan arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal daerah dengan arsitektur modern sehingga menghasilkan bangunan yang tidak ketinggalan zaman namun tetap mencerminkan tradisi dan budaya lokal daerah dalam desain bangunan resor dan wisata air.

Arsitektur nusantara adalah arsitektur pernaungan, tradisi, ornamen, dekorasi, *bhineka tunggal ika*, transformasi dan modifikasi, serta pola lingkungan bina, dimana arsitektur nusantara dapat dikembangkan atau dimodifikasi sehingga menghasilkan gaya arsitektur baru dengan desain yang tidak ketinggalan zaman dan tetap bertema arsitektur nusantara (Priyotomo & Adiyanto, 2004). Dalam perancangan resor dan wisata air di kawasan wisata Waduk Sermo akan berfokus pada arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal DIY khususnya Kulon Progo. Dalam kajian oleh Bakhtiar et al., (2014), dalam penelitiannya yang berjudul Tipe Teori Pada Asitektur Nusantara Menurut Josef Priyotomo, didapatkan kriteria arsitektur nusantara sebagai berikut:

- a. Arsitektur Nusantara dilatarbelakangi oleh arsitektur candi dan arsitektur vernakular atau tradisional
- b. Arsitektur Nusantara adalah arsitektur berkelanjutan dengan dilakukannya pengkinian Arsitektur Nusantara dimana dapat digabungkan dengan teknologi modern sebagai upaya melestarikan dan mengenalkan arsitektur nusantara itu sendiri
- c. Arsitektur Nusantara merupakan arsitektur pernaungan dimana bangunan dengan Arsitektur Nusantara mampu menyikapi lingkungannya yang meliputi iklim dan ekologi.
- d. Arsitektur dengan dekorasi dan ornamen nusantara dimana dapat mencerminkan budaya dan tradisi lokal daerah

Salah satu arsitektur tradisional yang berkembang di Indonesia adalah Arsitektur Jawa. Dalam buku yang berjudul *Homeowner's Conservation Manual: Kotagede Heritage District, Yogyakarta*,

Indonesia oleh UNESCO menyebutkan beberapa karakteristik rumah tradisional Jawa, diantaranya sebagai berikut:

- a. Melambangkan bagian tubuh manusia dimana kepala dilambangkan dengan atap, badan dilambangkan dengan kolom dan dinding, serta kaki dilambangkan dengan pondasi, lantai, dan umpak.
- b. Menggunakan atap bubungan
- c. Menggunakan struktur utama berupa kolom dengan dinding yang tidak difungsikan untuk mengalirkan beban
- d. Menggunakan material-material alam seperti batu dan kayu
- e. Memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami

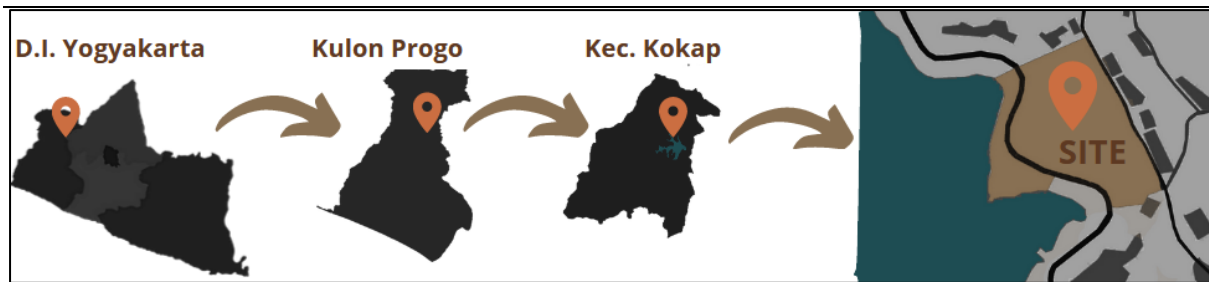
Teori dan karakteristik arsitektur nusantara dan arsitektur Jawa diatas kemudian digunakan sebagai landasan desain dalam perancangan resor dan wisata air di kawasan wisata Kulon Progo. Penerapan arsitektur nusantara pada perancangan resor dan wisata air diaplikasikan pada bentuk dan massa bangunan dengan implementasi bentuk dari rumah tradisional Jawa serta penggunaan ornamen dan dekorasi yang mencerminkan arsitektur lokal daerah, pengolahan tampilan bangunan, serta penggunaan material lokal dengan teknologi moderen.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam perancangan Resor dan Wisata Air di Kawasan Wisata Waduk Sermo yakni menggunakan metode deskriptif kualitatif dimana memparkan fenomena yang terjadi secara utuh dan menyeluruh pada kondisi yang sebenarnya dengan menggunakan pendekatan deskriptif analisis. Tahapan penelitian meliputi identifikasi rumusan masalah, pengumpulan data, analisis, dan sintesis. Identifikasi rumusan masalah dilakukan melalui eksplorasi dengan melihat isu serta fenomena-fenomena yang terjadi pada lokus kawasan wisata Waduk Sermo serta potensi yang berkaitan dengan akomodasi serta keterkaitannya antara pendekatan arsitektur nusantara dengan fasilitas akomodasi di kawasan wisata Waduk Sermo, Kulon progo yang selanjutnya akan dirumuskan penyelesaiannya melalui sasaran-sasaran dalam substansi arsitektural. Langkah selanjutnya yakni pengumpulan data dan informasi dimana meliputi data primer dan data sekunder. Pengumpulan data primer dilakukan dengan studi lapangan dan studi banding atau preseden bangunan sedangkan pengumpulan data sekunder dilakukan dengan studi literatur yang meliputi teori dan informasi yang berkaitan dengan resor, wisata air, arsitektur nusantara, arsitektur Jawa, tinjauan lokasi, serta regulasi daerah setempat. Tahap selanjutnya merupakan tahapan analisis berdasarkan data serta informasi yang telah didapatkan dalam menyelesaikan permasalahan yang diangkat. Tahapan terakhir merupakan sintesis data dimana merupakan hasil dari pengolahan data yang kemudian menghasilkan perumusan strategi desain melalui penerapan arsitektur nusantara dalam desain resor dan wisata air.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Lokasi perancangan resor dan wisata air terletak di kawasan wisata Waduk Sermo tepatnya di Desa Hargowilis, Kecamatan Kokap, Kulon Progo. Lokasi *site* sesuai dengan Rencana Tata Ruang Wilayah DIY serta termasuk dalam wilayah yang dilewati oleh program pemerintah, KSPN Borobudur, dimana direncanakan untuk pengembangan di bidang pariwisata. *Site* berupa lahan kosong dengan luas $\pm 51,000 \text{ m}^2$ dan berada di tepian Waduk Sermo serta dekat dengan objek-objek wisata pada Kecamatan Kokap. *Site* berada di jalan Lingkar Sermo selebar 12 meter, bersinggungan langsung dengan Waduk Sermo, serta diperuntukkan sebagai lahan sektor pariwisata. *Site* memiliki potensi *view* yang menarik karena lokasi *site* yang berada di Pegunungan Menoreh dan bersinggungan langsung dengan Waduk Sermo di bagian Barat *site* (gambar 1).



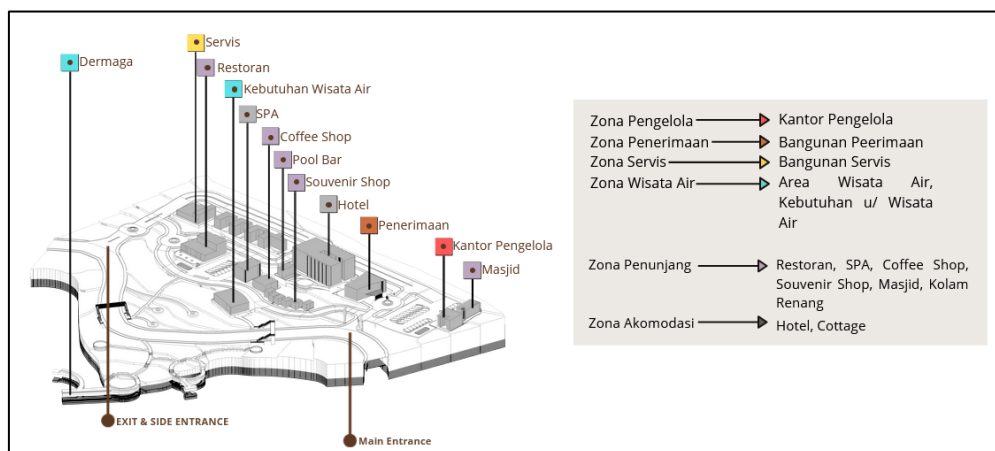
Gambar 1
Peta Lokasi Tapak Terpilih

Penerapan Arsitektur Nusantara pada perancangan fasilitas akomodasi berupa resor dan wisata air di kawasan wisata Waduk Sermo terbagi kedalam empat poin pembahasan yaitu, pengolahan *site* dan tata massa bangunan, pengolahan bentuk dan tampilan bangunan, pengolahan material bangunan, serta pengolahan warna pada bangunan.

a. Pengolahan site dan tata massa bangunan

Arsitektur Nusantara memiliki karakteristik yakni menggunakan pola perkampungan dengan tatanan pemukiman rumah tradisional dimana memiliki ruang komunal sebagai tempat berkumpul dengan pola bangunan yang menyebar sebagai simbol kesetaraan (Iswari, 2011). Bangunan dalam obyek resor dan wisata air yang direncanakan terdiri beberapa massa yang terbagi berdasarkan kegiatan yang diwadahi yang meliputi 13 massa yang disusun menyebar pada *site* sebagai simbol kesetaraan (Gambar 2 dan Gambar 3).

Oleh karena itu, perancangan massa bangunan resor dan wisata air yang berada di lahan seluas 51.000 m² didasarkan pada karakteristik arsitektur nusantara dengan menggunakan beberapa massa bangunan sehingga dapat menghadirkan suasana tradisional kampung yang dalam kasus ini menggunakan pola perkampungan dengan tata bangunan yang terinspirasi dari rumah tradisional Jawa dimana penempatan ruang-ruang pada tapak disesuaikan dengan penempatan ruang pada rumah tradisional Jawa yang memiliki jenis kegiatan yang sama. Bangunan penerimaan dan ruang serba guna diletakkan di depan atau paling dekat dengan *entrance* bangunan seperti halnya pada *pendapa* di rumah tradisional Jawa. Bangunan yang mewadahi kegiatan penunjang diletakkan dibelakang bangunan penerimaan seperti *dalem* pada rumah tradisional Jawa. Bangunan *cottage* dan hotel diletakkan di sebelah bangunan penunjang seperti *gandhok* pada rumah tradisional Jawa. Bangunan pengelola dan servis diletakkan di samping belakang bangunan penunjang seperti halnya ruang-ruang servis (*powon*, *gandri*, dan *pakiwon*) pada rumah tradisional Jawa (Gambar 2 dan Gambar 3).



Gambar 2
Tata Massa Bangunan dalam Site

b. Pengolahan bentuk dan tampilan bangunan

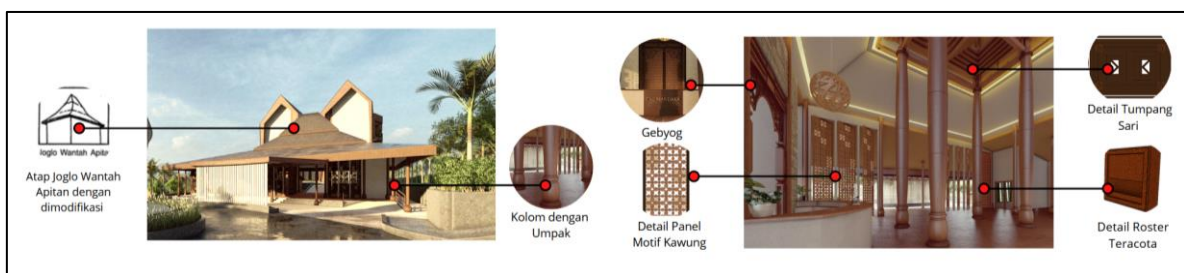
Berdasarkan teori mengenai arsitektur nusantara, menurut Josef Prijotomo (dikutip dalam Bakhtiar et al., 2014) arsitektur nusantara merupakan arsitektur yang berlandaskan dari bhineka tunggal ika dan dilatarbelakangi arsitektur candi dan arsitektur tradisional. Josef Prijotomo (dikutip dalam Bakhtiar et al., 2014) juga mengemukakan bahwa arsitektur nusantara merupakan arsitektur berkelanjutan dengan pengkinian arsitektur nusantara dapat dilakukan dengan dapat menggabungkan dengan arsitektur modern yang dapat menciptakan keharmonisan dalam sebuah desain arsitektur yang tetap memiliki unsur etnik lokal.

Arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal di Kulon Progo memiliki beberapa ragam bentuk yang disesuaikan berdasarkan fungsi bangunan. Dakung (1982) dalam buku yang berjudul Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta mengelompokkan bentuk rumah Jawa menjadi 5 yaitu panggape yang digunakan sebagai warung, kampung, limasan, dan joglo yang digunakan sebagai tempat tinggal, dan tajug yang digunakan sebagai tempat suci atau tempat ibadah. Tak hanya ragam bentuk, arsitektur Jawa juga memiliki ragam hias yang beragam yang dikategorikan ke dalam flora, fauna, alam, agama, dan anyam-anyaman.

Bentuk bangunan Resor dan wisata air yang direncanakan akan menggunakan ragam bentuk dan ragam hias dari rumah tradisional Jawa yang disesuaikan berdasarkan fungsinya. Bentuk bangunan resor dan wisata air yang direncanakan tidak semata-mata meniru ragam bentuk dari rumah tradisional Jawa namun akan menggabungkannya dengan arsitektur modern sehingga menciptakan bentuk bangunan yang kekinian namun masih mencerminkan etnik lokal, Arsitektur Jawa, sebagai arsitektur lokal daerah.

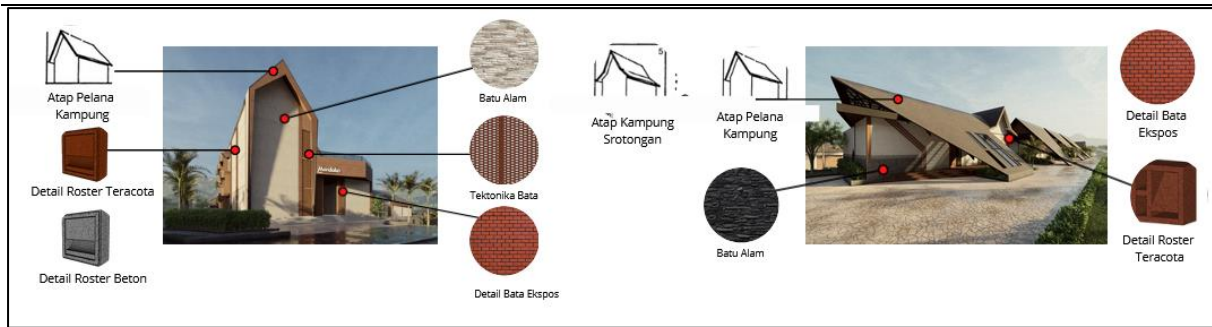
Bentuk atap bangunan yang digunakan akan mengangkat dari atap rumah tradisional Jawa sebagai pengaplikasian arsitektur nusantara pada bangunan. Pemilihan atap juga didasarkan dalam kemampuan atap dalam merespon iklim di Indonesia dimana memiliki iklim tropis. Oleh karena itu penggunaan tritisan dan atap miring digunakan dalam perancangan. Penggunaan tritisan yang lebar dan atap miring dapat membantu melindungi bangunan dari terik dan panas matahari serta dapat mengalirkan hujan dengan baik.

Pada bangunan penerimaan, tampilan bangunan menggunakan atap joglo wantah apitan dengan modifikasi, roster sebagai *breathing wall*, panel ACP dengan motif kawung, serta kolom dengan desain yang menyerupai umpak. Pada interior, bangunan penerimaan menggunakan gebyog dan struktur tumpang sari yang di ekspos untuk menonjolkan arsitektur nusantara pada bangunan sebagai salah satu ciri khas rumah Jawa (Gambar 3).



Gambar 3
Detail Tampilan Bangunan Penerimaan

Terdapat 2 tipe bangunan akomodasi yakni, hotel dan *cottage*. Massa bangunan hotel memiliki 3 lapis lantai dengan atap yang mengadopsi atap pelana kampung dari rumah tradisional Jawa. Tampilan bangunan menggunakan tektonika bata, dinding bata yang diekspos, clading batu alam dan kayu serta roster sebagai *breathing wall* pada beberapa sisi bangunan untuk menonjolkan unsur arsitektur nusantara dalam desain tampilan bangunan. Sedangkan bangunan *cottage*, tampilan bangunan menggunakan atap yang mengkombinasikan atap pelana dengan atap kampung. Selain itu bangunan *cottage* juga menggunakan material kayu, clading batu alam, tirai bambu sebagai *sun shading*, dan roster teracota sebagai *breathing wall* (Gambar 4).



Gambar 4
Detail Tampilan Bangunan Hotel dan Resor

Massa bangunan penunjang wisata air menggunakan atap yang mengadopsi bentuk atap Jawa, atap kampung. selain itu tampilan bangunan menonjolkan penggunaan material kayu yang digunakan sebagai *secondary skin* serta penggunaan cladding batu alam dan dinding roster pada beberapa sisi bangunan (Gambar 5).



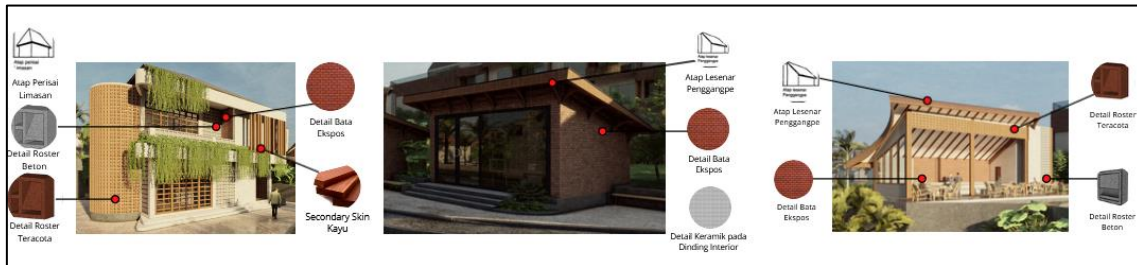
Gambar 5
Detail Tampilan Bangunan Penunjang Wisata Air

Terdapat 2 bangunan penunjang untuk memenuhi kebutuhan kuliner yakni restoran dan *coffee shop*. Tampilan bangunan restoran menggunakan atap yang mengadopsi dari bentuk atap kodokan. Selain itu pada beberapa sisi dinding menggunakan tektonika bata dengan bata berongga serta bata yang disusun seperti batik parang. Pada sisi dinding di bagian Barat menggunakan *secondary skin* dari kayu untuk mengurangi paparan sinar matahari di sore hari. Massa bangunan berupa massa satu lantai dengan orientasi bangunan menghadap ke Barat sehingga dapat mendapatkan *view* matahari terbenam saat sore hari. Sedangkan bangunan *coffee shop*, tampilan bangunan menggunakan atap yang juga mengadopsi atap kodokan dengan penutup atap sirap. Selain itu bangunan juga menggunakan roster, bata ekspos, dan parket kayu sebagai *finishing* bangunan (Gambar 6).



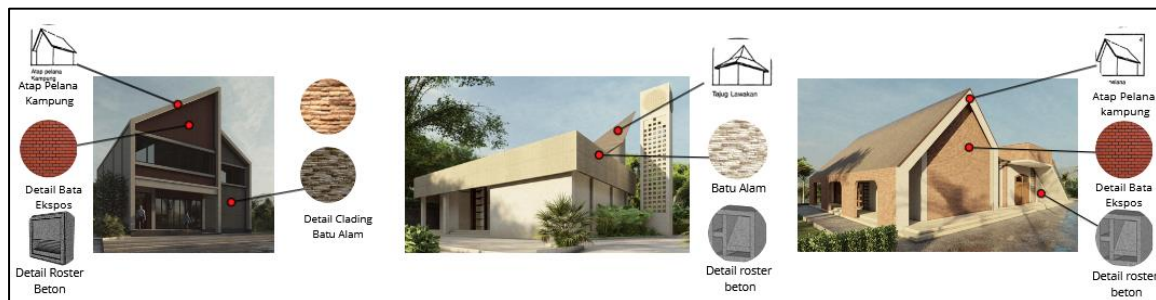
Gambar 6
Detail Tampilan Bangunan Restoran dan Coffee Shop

Selain itu terdapat fasilitas penunjang berupa spa, *souvenir shop*, dan *pool bar*. Bangunan spa menggunakan atap perisai limasan, kayu sebagai material pada *secondary skin* dan kusen, bata ekspos serta roster pada bagian dinding yang menutupi tangga serta beberapa sisi bangunan lainnya. Tampilan banguns *souvenir shop* menggunakan atap lesnar panggangpe yang biasa digunakan pada warung di Jawa serta menggunakan dinding bata yang di ekspos. Sedangkan bangunan *pool bar* mengadopsi bentuk atap lesnar panggangpe dengan menggunakan kayu, dan roster sebagai salah satu elemen arsitektur nusantara pada massa bangunan (Gambar 7).



Gambar 7
Detail Tampilan Bangunan Spa, Souvenir Shop, dan Pool Bar

Selanjutnya terdapat bangunan servis dan pengelola dimana terdapat bangunan kantor pengelola, masjid, dan bangunan servis. Tampilan bangunan kantor pengeola menggunakan atap miring yang mengadopsi dari atap pelana kampung, roster sebagai *breathing wall*, menggunakan finishing dinding denga parket kayu dan batu alam untuk menonjolkan unsur arsitektur nusantara dalam desain tampilan bangunan. Untuk bangunan masjid menggunakan atap yang mengadopsi dari atap tajug lawakan dimana bisa digunakan pada masjid-masjid dengan arsitektur Jawa. Penerapan unsur arsitektur nusantara lainnya diwujudkan menggunakan finishing dinding denga parket kayu dan batu alam dan roster pada beberapa sisi dinding masjid. Sedangkan untuk bangunan servis menggunakan atap pelana dan dak serta menggunakan dinding dengan roster dan bata ekspos (Gambar 8).



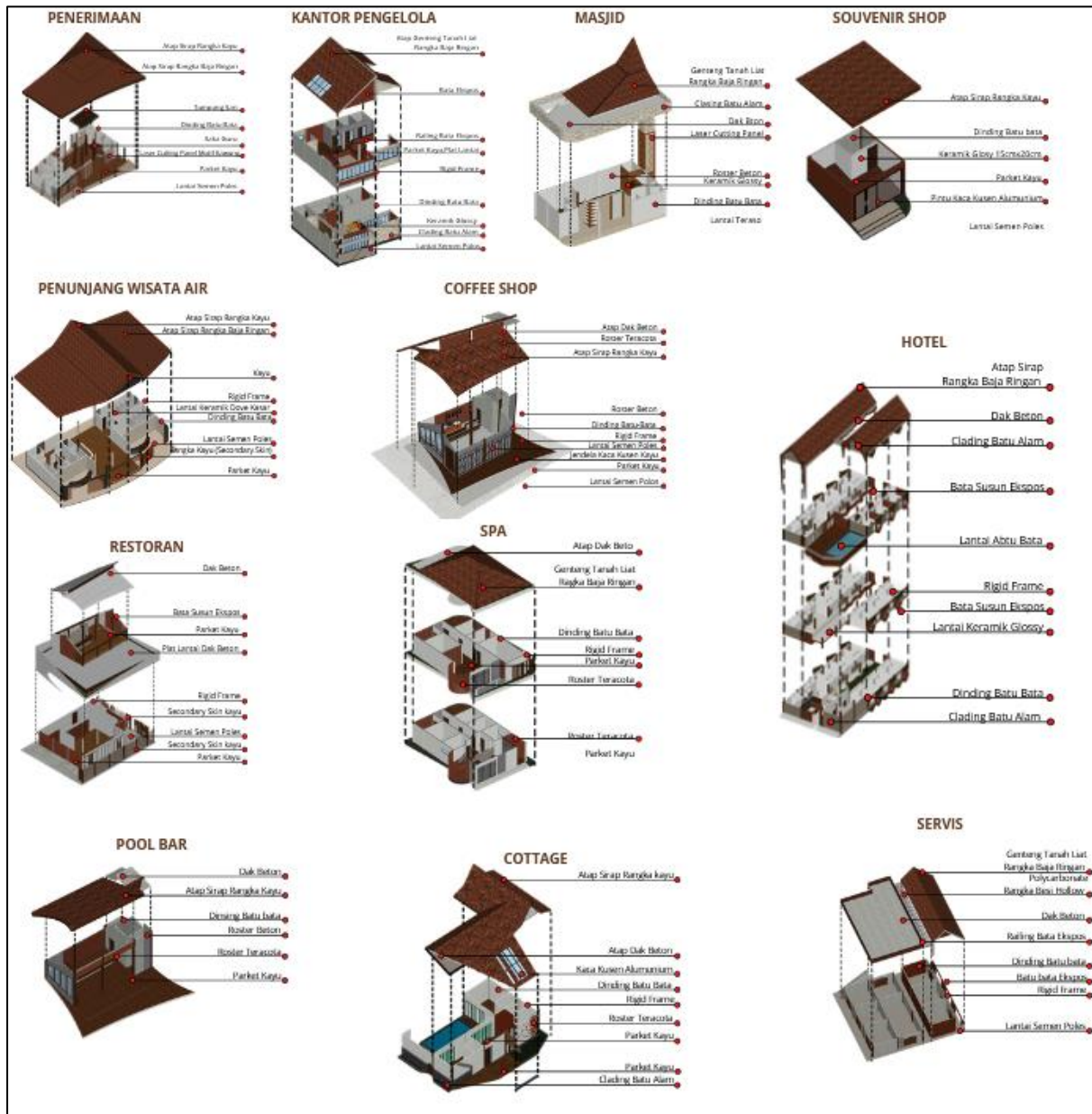
Gambar 8
Detail Tampilan Bangunan Kantor Pengelola, Masjid, dan Bangunan Servis

c. Pengolahan material bangunan

Material dalam perancangan resor dan wisata air akan merujuk pada material-material yang digunakan dalam rumah tradisonal Jawa yakni dengan menggunakan material-material dari alam. Pemilihan material juga mempertimbangkan produksi material lokal daerah dengan menggunakan material yang diproduksi atau berasal dari daerah setempat sehingga dapat memperkuat citra lokal serta membantu menaikkan produksi lokal.

Material-material lokal yang digunakan dalam perancangan resor dan wisata air yaitu batu bata teracota, genteng tanah liat, genteng sirap, batu alam, kayu, roster beton dan teracota, serta paving bock. Selain itu penggunaan material modern juga dilakukan dengan penggunaan meterial seperti kaca, baja IWF, baja ringan, genteng metal, genteng bitumen, polycarbonate serta panel ACP (Gambar 9).

Material yang digunakan pada ekterior bangunan diantaranya adalah Material-material lokal yang digunakan dalam perancangan resor dan wisata air yaitu batu bata teracota, genteng tanah liat, genteng sirap, batu alam, kayu, roster beton dan teracota, paving bock, polycarbonate, panel ACP, dan kaca. Batu alam digunakan pada finishing dinding material sedangkan kayu digunakan pada *secondary skin* pada bangunan sebagai *sun shading*. Roster digunakan di beberapa sisi dinding pada bangunan sebagai *breathing wall*. Paving block digunakan sebagai perkerasan tanah pada akses pejalan dan area parkir. Polycarbonate digunakan pada penutup atap pada bangunan servis seangkan panel ACP digunakan sebagai *secondary skin* pada bangunan penerimaan. Material yang digunakan pada interior bangunan diantaranya adalah kaca pada jendela dan pintu, parket kayu sebagai finishing dinding dan lantai, semen ekspose sebagai finishing dinding, marmer sebagai finishing lantai pada bangunan hotel (Gambar 9).



Gambar 8
Penggunaan Material pada Bangunan

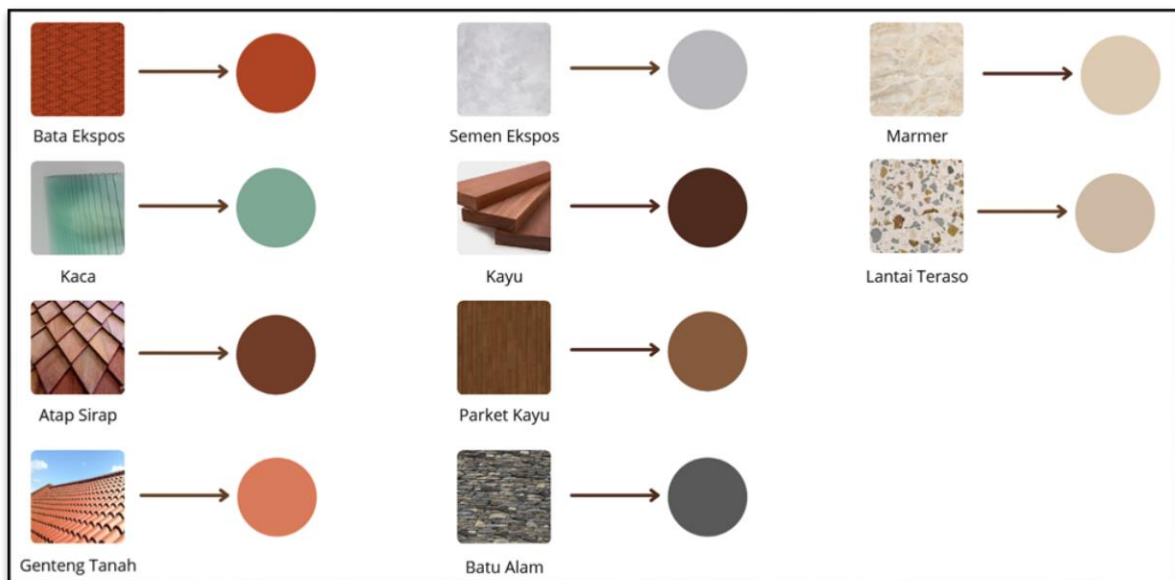
d. Pengolahan Warna Bangunan

Warna dapat mempengaruhi ekspresi bangunan dan suasana bangunan maupun ruang. Pengolahan warna bangunan dapat mempengaruhi visual bangunan maupun psikologi pengguna. Pengolah warna pada perancangan resor dan wisata air berlandaskan arsitektur nusantara dimana banyak menggunakan warna-warna asli dari material bangunan sehingga warna yang digunakan pada bangunan terkesan alami.

Oleh karena itu, konsep warna pada bangunan resor banyak menggunakan warna material asli tanpa finishing berupa cat warna (Gambar 5). Bangunan akan mengekspos semen sebagai pelapis dinding bata, menggunakan batu bata ekspose, serta menggunakan parket kayu sehingga bangunan terkesan lebih menyatu dengan alam.



Gambar 4
Pemilihan Warna pada Rancangan Resor dan Wisata Air



Gambar 5
Warna yang dihasilkan oleh Material yang Digunakan pada Bangunan

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Arsitektur nusantara pada perancangan Resor dan wisata Air di kawasan Wisata Waduk Sermo mencakup penerapan pada pengolahan *site* dan tata masa bangunan, pengolahan bentuk dan tampilan bangunan, pengolahan material bangunan, serta pengolahan warna bangunan sebagai berikut.

- Pengolahan *site* dan tatanan masa bangunan merujuk pada pola perkampungan rumah Jawa.
- Pengolahan bentuk dan tampilan memengaruhi proses desain perancangan resor dan wisata air hingga mendapatkan bentuk akhir yang sesuai dengan unsur nusantara dimana menggunakan acuan arsitektur Jawa sebagai arsitektur lokal daerah obyek perancangan untuk diaplikasikan pada fasad, tampilan, dan bentuk atap. Pengolahan bentuk dan tampilan yang disesuaikan dengan unsur nusantara dicerminkan dengan penerapan bentuk atap rumah Jawa dengan modifikasi pada atap bangunan di kawasan resor dan wisata air, penggunaan roster pada dinding bangunan sebagai *breathing wall*, penerapan ornamentasi khas Jawa dan motif batik untuk material *secondary skin*, serta penggunaan teritisan dan kisi-kisi sebagai pelindung dari tempias cahaya.
- Material yang dominan digunakan pada bangunan adalah material-material alam, yaitu kayu, batu bata, batu alam, roster, marmer, teraso, beton, bata ringan, dan paving block. Untuk material modern yang digunakan yaitu tempered glass, polycarbonate, aluminium, panel ACP, baja IWF, dan baja ringan.
- Pengolahan warna dilakukan dengan memunculkan warna asli dari material yang digunakan sehingga terkesan menyatu dengan alam.

Penggunaan Arsitektur Nusantara pada desain Resor dan Wisata Alam di Kawasan Waduk Sermo Kulon Progo dengan budaya Arsitektur Jawa diharapkan mampu menghadirkan budaya lokal dalam bentuk implementasi bentuk, penggunaan dekorasi, penggunaan ornamen, maupun penggunaan material sehingga selain dapat melestarikan arsitektur serta budaya lokal, juga mampu menaikkan kunjungan wisata. Saran bagi peneliti selanjutnya adalah penerapan prinsip-prinsip arsitektur nusantara sebagai bentuk pelestarian arsitektur lokal di Indonesia dilakukan secara menyeluruh dan diterapkan secara praktis baik mikro, meso, hingga makro pada kawasan perancangan sehingga desain bangunan yang sesuai dengan karakter nusantara.

REFERENSI

- Badan Pusat Statistik Provinsi DIY. (2016). Perkembangan Pariwisata dan Transportasi Udara Daerah Istimewa Yogyakarta Maret 2019 rogo dalam Angka 2016. *Badan Pusat Statistik Provinsi DIY*.
- Bakhtiar, Waani, J. O., & Rengkung, J. (2014). *Tipe Teori Pada Arsitektur Nusantara Menurut Josef Prijotomo*. 11(2), 32–47.
- Christyaningsih. (2019). Pemkab Kulon Progo Kembangkan Wisata Berbasis Budaya Lokal. *Republika*.
- Dakung, S. (1982). *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Dinas Pariwisata Daerah Istimewah Yogyakarta. (2018). Statistik Kepariwisataaan 2018. In *Dinas Pariwisata Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Iswari, A. P. (2011). *Galeri arsitektur nusantara di yogyakarta*. UNIVERSITAS SEBELAS MARET.
- Nugraha, S. W. (2019). Jalur Bedah Menoreh Digarap Mulai Tahun 2020. *Tribun Jogja*.
- Prijotomo, J., & Adiyanto, J. (2004). *Arsitektur Nusantara: menuju keniscayaan* (pp. xi, 261 p.). Wastu Lanas Grafika. file://catalog.hathitrust.org/Record/005542246
- Suwena, I. K., Widyatmaja, I. G. N., & Atmaja, M. J. (2010). *Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*. Udayana University Press.